

Bab 4: Persepsi Ujaran dan Pengenalan Bunyi Bahasa

Pada bab sebelumnya, kita membahas bagaimana psikolinguistik meneliti proses berbahasa. Kita melihat bahwa proses mental tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat dipelajari melalui perilaku, waktu reaksi, kesalahan, eksperimen, dan data lain. Bab ini membawa kita ke salah satu pintu masuk paling awal dalam pemrosesan bahasa: bagaimana manusia mendengar bunyi bahasa dan mengenalinya sebagai satuan bermakna.

Pertanyaan ini tampak sederhana. Ketika seseorang berkata, “Tolong buka buku halaman dua puluh,” kita merasa seolah-olah telinga hanya “menerima” kata-kata itu. Padahal, dari sudut pandang psikolinguistik, yang sampai ke telinga bukanlah kata yang sudah rapi, melainkan gelombang suara yang berubah terus-menerus. Pendengar harus menangkap sinyal akustik, membedakan bunyi yang relevan, mengabaikan variasi yang tidak penting, menghubungkan bunyi dengan fonem, mengenali kata, lalu menafsirkan maksud ujaran.

Di kelas Bahasa Indonesia, proses ini terjadi setiap saat. Siswa mendengarkan penjelasan guru, membedakan kata baku dan paku, menangkap akhiran dalam kata membaca dan dibaca, menyesuaikan diri dengan logat guru atau teman, memahami instruksi di tengah kebisingan kelas, dan belajar melafalkan bunyi secara lebih jelas. Karena itu, memahami persepsi ujaran bukan hanya penting bagi ahli bahasa, tetapi juga bagi calon guru.

Bab ini membahas tiga pertanyaan utama. Pertama, apa yang sebenarnya didengar manusia ketika mendengar ujaran? Kedua, bagaimana pendengar membedakan dan mengenali bunyi bahasa? Ketiga, bagaimana pengetahuan ini dapat membantu pengajaran menyimak dan pelafalan dalam kelas Bahasa Indonesia?

4.1 Dari suara ke ujaran: apa yang masuk ke telinga?

Sebelum membahas persepsi ujaran, kita perlu membedakan dua istilah dasar: suara dan ujaran.

Suara adalah getaran yang merambat melalui medium, misalnya udara, lalu dapat ditangkap oleh telinga. Dalam fisika akustik, suara dapat dijelaskan melalui sifat-sifat seperti frekuensi, amplitudo, dan durasi. Frekuensi berkaitan dengan tinggi-rendahnya bunyi yang kita dengar; amplitudo berkaitan dengan kuat-lemahnya bunyi; durasi berkaitan dengan lama-pendeknya bunyi. Penjelasan dasar tentang hubungan antara sifat akustik dan persepsi pendengaran dapat ditemukan dalam kajian fonetik akustik seperti Johnson (2012) dan Ladefoged serta Johnson (2015).

Ujaran adalah suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan digunakan sebagai bahasa. Tidak semua suara adalah ujaran. Bunyi pintu, tepuk tangan, dan dering telepon adalah suara, tetapi bukan ujaran. Sebaliknya, ketika seseorang mengucapkan saya sudah membaca, suara itu menjadi ujaran karena dihasilkan sebagai bagian dari sistem bahasa dan dimaksudkan untuk menyampaikan makna.

Alat ucap manusia bekerja seperti sistem yang terkoordinasi. Udara dari paru-paru mengalir melalui pita suara di laring, lalu dibentuk oleh lidah, bibir, rahang, langit-langit, dan rongga hidung. Misalnya, bunyi /p/ dalam paku dihasilkan dengan menutup kedua bibir, menahan aliran udara sesaat, lalu melepaskannya. Bunyi /m/ dalam makan juga melibatkan kedua bibir, tetapi udara keluar melalui rongga hidung. Perbedaan kecil dalam cara alat ucap bekerja dapat menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda.

Namun, pendengar tidak menerima informasi itu dalam bentuk “label” seperti /p/, /m/, atau /a/. Yang masuk ke telinga adalah sinyal akustik yang mengalir sangat cepat. Pendengar harus menafsirkan sinyal itu. Inilah yang disebut persepsi ujaran, yaitu proses menangkap, mengolah, dan mengenali sinyal suara sebagai bunyi bahasa.

4.2 Mengapa persepsi ujaran tidak sesederhana “mendengar bunyi”?

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering berpikir bahwa mendengar kata sama seperti membaca kata. Ketika membaca kata buku, huruf b-u-k-u tampak terpisah. Akan tetapi, ujaran tidak tersusun sebagai potongan-potongan yang selalu jelas batasnya. Dalam ujaran alami, bunyi saling memengaruhi, kata saling menyambung, dan kecepatan bicara dapat berubah.

Perhatikan kalimat berikut.

> Saya mau makan nasi.

Jika diucapkan perlahan dalam kelas pelafalan, kalimat itu mungkin terdengar jelas: sa-ya mau ma-kan na-si. Tetapi dalam percakapan sehari-hari, penutur dapat mengucapkannya dengan cepat sehingga batas antarkata tidak selalu terdengar tegas. Pendengar tetap dapat memahami karena ia tidak hanya mengandalkan suara mentah. Ia juga menggunakan pengetahuan tentang bahasa, kosakata, konteks, dan pengalaman sebelumnya.

Ada beberapa alasan mengapa persepsi ujaran merupakan proses yang kompleks.

Pertama, sinyal ujaran bersifat kontinu. Artinya, ujaran mengalir tanpa jeda yang selalu jelas antara satu bunyi dan bunyi berikutnya. Dalam tulisan, kita melihat spasi antarkata. Dalam ujaran, spasi itu tidak selalu hadir sebagai jeda akustik yang nyata. Kajian persepsi ujaran menunjukkan bahwa pendengar harus melakukan segmentasi, yaitu membagi aliran ujaran menjadi satuan-satuan yang dapat dikenali, seperti suku kata atau kata (Cutler, 2012).

Kedua, bunyi bahasa sangat bervariasi. Kata buku yang diucapkan oleh anak kecil, orang dewasa, penutur dari Jawa, penutur dari Sumatra, atau penutur dengan suara serak tidak memiliki bentuk akustik yang persis sama. Meski demikian, pendengar yang mahir tetap mengenali semuanya sebagai kata buku. Ini berarti persepsi ujaran bukan sekadar mencocokkan suara dengan satu bentuk akustik tetap.

Ketiga, bunyi saling memengaruhi dalam aliran ujaran. Pengaruh antarbunyi ini disebut koartikulasi. Koartikulasi terjadi karena alat ucap bergerak secara berurutan dan saling tumpang tindih. Misalnya, bentuk bibir ketika mengucapkan konsonan dapat dipengaruhi oleh vokal sesudahnya. Bunyi /k/ dalam ki dan /k/ dalam ku tidak sepenuhnya sama secara artikulatoris karena lidah dan bibir bersiap untuk vokal yang berbeda. Fenomena semacam ini merupakan bagian penting dari fonetik ujaran (Ladefoged & Johnson, 2015).

Keempat, lingkungan mendengar sering tidak ideal. Di kelas, suara guru dapat bercampur dengan suara kipas angin, kendaraan, teman yang berbicara, atau gema ruangan. Walaupun sinyal tidak sempurna, siswa sering masih dapat menangkap maksud guru. Ini menunjukkan bahwa persepsi ujaran melibatkan kemampuan melengkapi informasi yang kurang berdasarkan konteks.

4.3 Fonem: bunyi yang membedakan makna

Untuk memahami pengenalan bunyi bahasa, kita perlu mengenal istilah fonem.

Fonem adalah satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang dapat membedakan makna. Fonem tidak sama dengan huruf. Huruf adalah lambang dalam tulisan, sedangkan fonem adalah satuan bunyi dalam sistem bahasa. Dalam bahasa Indonesia, /p/ dan /b/ adalah fonem yang berbeda karena dapat membedakan kata. Bandingkan:

- paku dan baku
- pola dan bola
- padi dan badi dalam konteks bentuk kata tertentu atau nama

Perbedaan /p/ dan /b/ membuat pendengar membedakan makna. Karena itu, keduanya termasuk fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia.

Contoh lain:

- /t/ dan /d/: tari dan dari
- /k/ dan /g/: kali dan gali
- /s/ dan /z/: seni dan zeni dalam nama atau kata serapan tertentu

Pasangan kata yang hanya berbeda pada satu bunyi dan memiliki makna berbeda disebut pasangan minimal. Pasangan minimal membantu ahli bahasa menentukan apakah dua bunyi merupakan fonem berbeda dalam suatu bahasa. Penjelasan tentang fonem dan sistem bunyi bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam tata bahasa dan fonologi deskriptif bahasa Indonesia, misalnya Sneddon, Adelaar, Djenar, dan Ewing (2010).

Fonem bersifat bahasa-spesifik. Artinya, bunyi yang membedakan makna dalam satu bahasa belum tentu membedakan makna dalam bahasa lain. Misalnya, dalam bahasa Inggris, perbedaan antara /l/ dan /r/ membedakan banyak kata seperti light dan right. Bagi penutur bahasa yang tidak menggunakan perbedaan itu secara sama, membedakannya dapat menjadi sulit. Hal ini penting dalam pembelajaran bahasa kedua karena sistem bunyi bahasa pertama dapat memengaruhi cara pendengar mempersepsi bunyi bahasa baru. Model Perceptual Assimilation dari Best (1995) dan Speech Learning Model dari Flege (1995) menjelaskan bahwa bunyi bahasa kedua sering dipersepsi melalui kategori bunyi bahasa pertama yang sudah dimiliki pendengar.

Dalam konteks Indonesia, guru perlu peka terhadap keragaman bahasa daerah. Seorang siswa mungkin sudah terbiasa dengan sistem bunyi bahasa daerah tertentu sebelum belajar bahasa Indonesia ragam sekolah secara intensif. Karena itu, kesulitan membedakan atau melafalkan bunyi tertentu tidak selalu berarti “ceroboh”. Bisa jadi siswa sedang menyesuaikan sistem persepsi dan produksi bunyinya.

4.4 Persepsi kategoris: mengapa bunyi yang berbeda bisa terdengar “sama”?

Salah satu temuan penting dalam psikolinguistik adalah bahwa manusia sering mempersepsi bunyi bahasa secara kategoris. Persepsi kategoris berarti pendengar cenderung mengelompokkan variasi bunyi yang kontinu ke dalam kategori bahasa tertentu.

Contohnya begini. Secara akustik, perbedaan antara /b/ dan /p/ dapat berkaitan dengan waktu mulai bergetarnya pita suara setelah pelepasan hambatan udara. Dalam fonetik, ukuran ini dikenal sebagai voice onset time atau VOT. VOT adalah selang waktu antara pelepasan konsonan letup, seperti /p/ atau /b/, dan awal getaran pita suara. Nilai VOT dapat berubah secara bertahap. Namun, pendengar tidak selalu mendengar perubahan itu sebagai gradasi halus. Pada titik tertentu, mereka tiba-tiba mulai mendengar bunyi sebagai /p/ dan bukan /b/. Penelitian klasik oleh Liberman, Harris, Hoffman, dan Griffith (1957) menunjukkan pola persepsi kategoris dalam perbedaan bunyi ujaran.

Untuk memahami ide ini, bayangkan sebuah deretan bunyi buatan antara ba dan pa. Secara fisik, bunyi pertama sangat mirip ba, bunyi terakhir sangat mirip pa, dan bunyi di antaranya berubah sedikit demi sedikit. Pendengar biasanya tidak memberi nama baru untuk setiap langkah kecil. Mereka cenderung mengatakan “ini ba” untuk beberapa bunyi awal, lalu “ini pa” setelah melewati batas tertentu. Batas ini disebut batas kategori.

Persepsi kategoris membantu pendengar memahami ujaran dengan cepat. Jika setiap variasi kecil dianggap sebagai bunyi baru, mendengar bahasa akan sangat melelahkan. Namun, persepsi kategoris juga dapat menjadi sumber kesulitan dalam pembelajaran bahasa. Jika bahasa pertama pendengar tidak membedakan dua bunyi sebagai kategori terpisah, ia mungkin sulit mendengar perbedaan itu dalam bahasa kedua.

Persepsi kategoris tidak hanya ditemukan pada orang dewasa. Penelitian Eimas, Siqueland, Jusczyk, dan Vigorito (1971) menunjukkan bahwa bayi muda sudah peka terhadap beberapa perbedaan bunyi ujaran. Namun, sensitivitas bayi kemudian dipengaruhi oleh pengalaman bahasa yang didengar di lingkungannya. Penelitian tentang perkembangan persepsi ujaran menunjukkan bahwa pengalaman bahasa awal membantu bayi menjadi semakin peka terhadap kontras bunyi yang penting dalam bahasa lingkungannya dan kurang peka terhadap kontras yang tidak digunakan secara fungsional dalam bahasa tersebut (Kuhl et al., 2006).

Bagi guru, gagasan ini mengajarkan satu hal penting: kemampuan menyimak bunyi bahasa berkembang melalui paparan dan latihan yang bermakna. Siswa tidak cukup hanya diberi penjelasan bahwa dua bunyi berbeda. Mereka perlu mendengar contoh yang cukup, membandingkan bunyi dalam konteks, dan menghubungkannya dengan makna.

4.5 Alofon: variasi bunyi yang tidak selalu membedakan makna

Selain fonem, kita perlu mengenal istilah alofon.

Alofon adalah variasi pelafalan dari satu fonem yang tidak membedakan makna dalam bahasa tertentu. Dengan kata lain, dua bunyi dapat terdengar sedikit berbeda, tetapi penutur bahasa tersebut tetap menganggapnya sebagai “bunyi yang sama” dalam sistem bahasanya.

Contoh sederhana dapat dilihat dalam variasi pelafalan /k/ dalam bahasa Indonesia. Bunyi /k/ pada awal kata seperti kita biasanya diucapkan sebagai letupan [k]. Namun, /k/ pada akhir kata dalam beberapa ragam, seperti tidak atau bapak, dapat diucapkan dengan hentian glotal [ʔ] atau bentuk yang lebih tertahan, tergantung ragam dan konteks tutur. Perbedaan ini dapat terdengar nyata, tetapi dalam banyak konteks bahasa Indonesia tidak membedakan makna kata baru. Karena itu, variasi tersebut dapat dipahami sebagai variasi fonetis atau alofonis, bukan perbedaan fonemik. Deskripsi umum tentang variasi bunyi dan sistem fonologi bahasa Indonesia dapat dirujuk pada Sneddon et al. (2010).

Perbedaan fonem dan alofon penting bagi pengajaran. Guru perlu membedakan kesalahan yang mengganggu makna dari variasi yang masih wajar. Misalnya, jika siswa mengucapkan baku menjadi paku, makna dapat berubah karena /b/ dan /p/ adalah fonem berbeda. Tetapi jika siswa memiliki sedikit perbedaan aksen dalam mengucapkan /r/, selama makna tetap jelas dan sesuai konteks, guru tidak harus selalu memperlakukannya sebagai kesalahan berat.

Di kelas Bahasa Indonesia, tujuan pelafalan sebaiknya bukan “menghapus semua logat”. Tujuan yang lebih pedagogis adalah kejelasan ujaran, yaitu kemampuan berbicara sehingga pendengar dapat memahami pesan dengan mudah. Dalam pengajaran pelafalan bahasa kedua, banyak ahli menekankan pentingnya keterpahaman atau intelligibility, bukan sekadar meniru aksen penutur ideal tertentu (Celce-Murcia, Brinton, & Goodwin, 2010).

4.6 Peran konteks dalam mengenali bunyi

Pendengar tidak memproses bunyi secara terpisah dari konteks. Konteks adalah informasi di sekitar bunyi yang membantu pendengar menafsirkan ujaran. Konteks dapat berupa bunyi sebelum dan sesudahnya, kata yang mungkin muncul, makna kalimat, situasi sosial, gerak bibir penutur, atau pengetahuan dunia.

Misalnya, jika guru berkata:

> “Ambil buku di atas me...”

Walaupun suku kata terakhir kurang terdengar, siswa mungkin langsung menebak meja, bukan mesin atau medali, karena konteks kelas membuat meja lebih masuk akal. Ini bukan sekadar menebak sembarangan. Pendengar menggunakan pengetahuan tentang situasi, kosakata, dan kemungkinan makna.

Salah satu contoh terkenal adalah phonemic restoration effect, atau efek pemulihan fonem. Dalam eksperimen klasik Warren (1970), pendengar dapat merasa “mendengar” bunyi ujaran yang sebenarnya diganti oleh suara lain, misalnya batuk, jika konteks kalimat mendukung pemulihan bunyi tersebut. Artinya, otak pendengar dapat melengkapi bagian sinyal yang hilang berdasarkan konteks.

Ada pula lexical effect, yaitu pengaruh pengetahuan kata terhadap persepsi bunyi. Ganong (1980) menunjukkan bahwa ketika pendengar mendengar bunyi yang ambigu antara dua fonem, mereka cenderung menafsirkannya sebagai fonem yang membentuk kata nyata daripada bukan kata. Misalnya, jika dalam bahasa tertentu satu pilihan menghasilkan kata yang dikenal dan pilihan lain menghasilkan bentuk tak bermakna, pendengar lebih mudah memilih bunyi yang menghasilkan kata bermakna.

Dalam pembelajaran menyimak, hal ini sangat penting. Siswa tidak mendengar dengan telinga saja; mereka mendengar dengan pengetahuan bahasa dan pengetahuan dunia. Karena itu, latihan menyimak yang baik tidak hanya meminta siswa menangkap bunyi satu per satu. Latihan juga perlu membangun kosakata, pengetahuan topik, dan kemampuan memanfaatkan konteks.

Contoh kegiatan kelas:

> Guru memutar rekaman pendek tentang kegiatan di perpustakaan. Sebelum mendengarkan, siswa diajak mendiskusikan kata-kata yang mungkin muncul: buku, rak, kartu anggota, meminjam, mengembalikan, petugas. Ketika rekaman diputar, siswa lebih siap mengenali kata-kata tersebut karena konteks semantik sudah diaktifkan.

Kegiatan seperti ini membantu karena pemahaman menyimak melibatkan proses dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah. Proses ini akan dibahas berikutnya.

4.7 Pemrosesan bawah-atas dan atas-bawah

Dalam psikolinguistik, kita sering membedakan dua arah pemrosesan: bawah-atas dan atas-bawah.

Pemrosesan bawah-atas atau bottom-up processing adalah pemrosesan yang dimulai dari data sensoris. Dalam menyimak, proses ini bergerak dari bunyi menuju fonem, suku kata, kata, frasa, kalimat, lalu makna. Misalnya, siswa mendengar urutan bunyi /m-e-m-b-a-c-a/, mengenalinya sebagai kata membaca, lalu memahami bahwa kata itu berkaitan dengan kegiatan membaca.

Pemrosesan atas-bawah atau top-down processing adalah pemrosesan yang dipandu oleh pengetahuan, harapan, konteks, dan tujuan pendengar. Misalnya, ketika mendengar instruksi di kelas Bahasa Indonesia, siswa sudah memperkirakan bahwa guru mungkin akan menyebut buku, halaman, paragraf, jawaban, atau diskusi. Perkiraan ini membantu siswa menangkap ujaran, terutama jika suara kurang jelas.

Keduanya bekerja bersama. Pendengar yang baik tidak hanya mengandalkan bunyi, tetapi juga tidak boleh hanya mengandalkan tebakan. Jika terlalu bergantung pada bawah-atas, siswa dapat tersendat ketika ada satu bunyi yang tidak terdengar. Jika terlalu bergantung pada atas-bawah, siswa dapat salah memahami karena hanya menebak berdasarkan harapan.

Field (2008) menjelaskan bahwa pengajaran menyimak perlu memperhatikan proses mikro dalam mendengar, termasuk pengenalan bentuk bunyi, segmentasi aliran ujaran, dan pemanfaatan konteks. Ini berarti latihan menyimak sebaiknya tidak hanya berupa “dengarkan teks lalu jawab pertanyaan”, tetapi juga melatih bagaimana siswa mengenali kata dalam ujaran cepat, menangkap bentuk gramatikal, dan memperbaiki dugaan ketika informasi baru muncul.

Contoh:

Guru memutar kalimat:

> Besok kalian membawa teks berita yang sudah kalian sunting.

Sebagian siswa mungkin hanya menangkap besok, membawa, dan berita. Guru dapat melatih proses bawah-atas dengan meminta siswa memperhatikan bagian yang sudah kalian sunting. Setelah itu, guru dapat melatih proses atas-bawah dengan bertanya, “Dalam konteks tugas menulis, apa arti sunting? Apa yang harus kalian bawa?”

Dengan demikian, siswa belajar menghubungkan bunyi, kata, struktur kalimat, dan konteks tugas.

4.8 Persepsi ujaran bersifat multimodal

Walaupun kita sering menyebut menyimak sebagai kegiatan “mendengar”, persepsi ujaran sebenarnya tidak hanya bergantung pada telinga. Manusia juga menggunakan informasi visual, terutama gerak bibir, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh penutur. Karena melibatkan lebih dari satu jenis informasi sensoris, persepsi ujaran dapat disebut multimodal.

Contoh paling terkenal adalah efek McGurk. McGurk dan MacDonald (1976) menunjukkan bahwa ketika informasi visual dari gerak mulut tidak sesuai dengan bunyi yang didengar, pendengar dapat mempersepsi bunyi yang berbeda dari sinyal suara sebenarnya. Misalnya, jika telinga mendengar satu suku kata tetapi mata melihat gerak mulut untuk suku kata lain, otak dapat menggabungkan keduanya menjadi persepsi ketiga. Temuan ini menunjukkan bahwa penglihatan dapat memengaruhi apa yang kita “dengar”.

Dalam kelas, hal ini menjelaskan mengapa posisi guru, gerak mulut, dan kejelasan artikulasi penting. Siswa lebih mudah menyimak ketika wajah guru terlihat, terutama dalam kondisi bising atau ketika materi baru. Sebaliknya, jika guru berbicara sambil membelakangi kelas, menulis di papan, atau menggunakan masker tanpa dukungan visual lain, sebagian informasi pendukung hilang.

Implikasinya bukan berarti guru harus berbicara sangat lambat sepanjang waktu. Yang lebih penting adalah mengatur kondisi komunikasi. Saat memberi instruksi penting, guru sebaiknya menghadap siswa, mengurangi kebisingan, menggunakan kalimat yang jelas, dan bila perlu menuliskan kata kunci. Dalam pembelajaran daring, kualitas audio dan posisi kamera juga berpengaruh terhadap pemahaman.

4.9 Bunyi bahasa Indonesia dan perhatian pedagogis

Bahasa Indonesia memiliki sistem bunyi yang relatif teratur dalam hubungan antara ejaan dan pelafalan dibandingkan dengan bahasa seperti bahasa Inggris. Namun, "relatif teratur" tidak berarti tanpa tantangan. Dalam bahasa Indonesia, siswa tetap perlu membedakan fonem, mengenali variasi vokal, memahami imbuhan dalam ujaran cepat, dan menyesuaikan pelafalan dengan ragam formal maupun informal.

Salah satu perhatian penting adalah vokal. Bahasa Indonesia umumnya dideskripsikan memiliki enam fonem vokal utama: /i/, /e/, /ə/, /a/, /o/, dan /u/ dalam deskripsi standar, walaupun realisasinya dapat bervariasi menurut ragam dan daerah (Sneddon et al., 2010). Perbedaan antara /e/ seperti dalam *sate* dan /ə/ seperti dalam *besar* dapat menjadi perhatian dalam pembelajaran pelafalan dan ejaan. Banyak penutur Indonesia menguasainya secara alami, tetapi dalam kelas yang multibahasa, guru mungkin perlu memberi contoh eksplisit.

Contoh:

- *teras* dapat bermakna bagian depan rumah jika diucapkan dengan /ə/ pada suku pertama dalam ragam tertentu.
- *téras* dapat merujuk pada sesuatu yang utama atau inti dalam kata serapan tertentu, dengan kualitas vokal yang berbeda.

Perbedaan seperti ini menunjukkan bahwa pelafalan, kosakata, dan makna saling berkaitan.

Perhatian lain adalah konsonan serapan. Kata-kata seperti fakta, video, zakat, syarat, atau khusus mengandung bunyi atau gabungan huruf yang sejarahnya berkaitan dengan serapan. Dalam praktik berbahasa, pelafalannya dapat bervariasi. Sebagian penutur membedakan /f/ dan /p/ dengan jelas, sebagian lain mungkin mengucapkan /f/ sebagai /p/ dalam ragam tertentu. Guru perlu melihat tujuan pembelajaran: apakah fokusnya komunikasi lisan sehari-hari, pembacaan formal, pidato, atau literasi akademik?

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru juga perlu memperhatikan imbuhan. Misalnya, kata membaca, dibacakan, membacakan, dan pembacaan memiliki bentuk bunyi yang mirip tetapi fungsi gramatikal berbeda. Dalam ujaran cepat, siswa mungkin menangkap akar kata baca tetapi melewatkan imbuhan. Padahal, imbuhan sering membawa informasi penting tentang pelaku, proses, atau nominalisasi. Ini menunjukkan bahwa persepsi ujaran tidak hanya berkaitan dengan fonem, tetapi juga dengan morfologi, yaitu struktur pembentukan kata.

4.10 Menyimak: dari mengenali bunyi menuju memahami maksud

Dalam pengajaran bahasa, menyimak sering dipahami sebagai keterampilan menerima informasi lisan. Namun, dari sudut pandang psikolinguistik, menyimak adalah proses aktif. Penyimak harus mengenali bunyi, mengelompokkan bunyi menjadi kata, memahami struktur kalimat, membuat inferensi, menyimpan informasi penting dalam memori kerja, dan menyesuaikan interpretasi dengan konteks.

Misalnya, guru berkata:

> “Sebelum menjawab pertanyaan nomor dua, baca kembali paragraf terakhir dan temukan kalimat yang menunjukkan sebab.”

Untuk mengikuti instruksi ini, siswa harus melakukan beberapa hal. Ia harus menangkap urutan kata, memahami hubungan waktu melalui sebelum, mengenali tindakan yang diminta, mengingat nomor pertanyaan, menemukan paragraf yang dimaksud, dan memahami istilah sebab. Jika salah satu tahap terganggu, siswa mungkin tampak tidak patuh, padahal masalahnya bisa berada pada pemrosesan lisan.

Dalam kelas, kesulitan menyimak dapat muncul karena beberapa faktor:

1. Sinyal suara kurang jelas, misalnya guru terlalu pelan atau kelas bising.

2. Kecepatan ujaran terlalu tinggi, sehingga siswa tidak sempat memproses kata.
3. Kosakata belum dikenal, sehingga siswa gagal mengenali kata walaupun mendengar bunyinya.
4. Struktur kalimat kompleks, sehingga memori kerja terbebani.
5. Pengetahuan konteks kurang, sehingga siswa sulit menebak maksud.
6. Kecemasan, sehingga perhatian siswa terpecah.

Sebagian faktor ini akan dibahas lagi dalam bab tentang memori, perhatian, dan beban kognitif. Untuk bab ini, hal pentingnya adalah: menyimak tidak boleh dipandang sebagai kemampuan tunggal. Guru perlu mendiagnosis bagian mana yang menyulitkan siswa.

Contoh perbedaan diagnosis:

- Jika siswa tidak dapat membedakan paku dan baku, masalahnya mungkin pada persepsi fonem.
- Jika siswa mengenali kata-kata tetapi tidak memahami isi instruksi panjang, masalahnya mungkin pada memori kerja atau struktur kalimat.
- Jika siswa paham saat membaca transkrip tetapi tidak paham saat mendengar rekaman, masalahnya mungkin pada segmentasi ujaran atau kecepatan bicara.
- Jika siswa paham dalam suasana tenang tetapi gagal dalam kelas ramai, masalahnya mungkin pada perhatian dan kondisi akustik.

Diagnosis seperti ini membantu guru memilih intervensi yang lebih tepat.

4.11 Pelafalan: bukan sekadar meniru bunyi

Pelafalan adalah cara bunyi bahasa dihasilkan oleh penutur. Dalam pembelajaran bahasa, pelafalan sering diajarkan melalui peniruan: guru mengucapkan, siswa menirukan. Peniruan memang berguna, tetapi tidak cukup. Siswa juga perlu menyadari perbedaan bunyi, memahami posisi alat ucap, mendengar variasi contoh, dan menggunakan pelafalan dalam komunikasi nyata.

Celce-Murcia et al. (2010) menjelaskan bahwa pengajaran pelafalan modern tidak hanya berfokus pada bunyi terpisah, tetapi juga pada tekanan, irama, intonasi, keterpahaman, dan penggunaan dalam komunikasi. Untuk Bahasa Indonesia, intonasi juga penting. Kalimat yang sama dapat memiliki fungsi berbeda tergantung intonasi.

Bandingkan:

> Kamu sudah membaca? > Kamu sudah membaca.

Kalimat pertama, dengan intonasi tanya, meminta informasi. Kalimat kedua, dengan intonasi pernyataan, dapat menyatakan dugaan atau kepastian. Jika intonasi tidak tepat, maksud penutur dapat kabur.

Dalam pelafalan, guru perlu membedakan antara akurasi fonemik dan kelancaran komunikatif. Akurasi fonemik berarti siswa mampu membedakan dan menghasilkan bunyi yang membedakan makna. Kelancaran komunikatif berarti ujaran siswa dapat dipahami dalam interaksi. Keduanya penting, tetapi penekanan dapat berbeda sesuai tujuan pembelajaran.

Untuk siswa calon pembaca berita atau pembicara formal, pelafalan baku dan artikulasi jelas mungkin menjadi tujuan utama. Untuk diskusi kelas, keterpahaman dan keberanian berbicara mungkin lebih penting. Guru yang baik mampu menyesuaikan umpan balik dengan tujuan kegiatan.

4.12 Implikasi untuk pengajaran menyimak

Pengetahuan tentang persepsi ujaran dapat diterjemahkan menjadi prinsip pembelajaran. Prinsip pertama adalah memberi paparan yang cukup dan bervariasi. Siswa perlu mendengar bahasa dari berbagai penutur, kecepatan, dan situasi. Jika hanya mendengar satu model suara, siswa mungkin kesulitan ketika menghadapi variasi nyata.

Misalnya, dalam pembelajaran teks berita, guru dapat memperdengarkan:

- berita yang dibacakan guru,
- cuplikan berita radio,
- video berita televisi,
- laporan lisan siswa,
- wawancara pendek dengan narasumber.

Variasi ini melatih siswa mengenali kata dan struktur dalam kondisi akustik yang berbeda.

Prinsip kedua adalah mengaktifkan konteks sebelum menyimak. Sebelum memutar rekaman, guru dapat mengajak siswa memprediksi topik, memperkenalkan kosakata kunci, atau menunjukkan gambar. Ini bukan "membocorkan jawaban", melainkan membantu proses atas-bawah bekerja secara produktif.

Contoh:

> Sebelum menyimak teks tentang banjir, guru menulis kata hujan deras, sungai, warga, evakuasi, bantuan, pemerintah daerah. Siswa mendiskusikan maknanya. Setelah itu, mereka menyimak berita dan menandai kata yang muncul.

Prinsip ketiga adalah melatih segmentasi ujaran. Segmentasi adalah kemampuan membagi aliran ujaran menjadi kata atau frasa. Guru dapat memutar kalimat pendek dan meminta siswa menuliskan kata yang mereka dengar, lalu membandingkan dengan transkrip. Kegiatan ini membantu siswa menyadari bahwa ujaran alami tidak selalu memiliki batas yang jelas seperti tulisan.

Prinsip keempat adalah menggunakan siklus menyimak bertahap. Misalnya:

1. Menyimak pertama untuk menangkap gagasan umum.
2. Menyimak kedua untuk menemukan informasi khusus.
3. Menyimak ketiga untuk memperhatikan bentuk bahasa, seperti imbuhan, kata hubung, atau intonasi.
4. Diskusi setelah menyimak untuk memeriksa pemahaman dan strategi.

Siklus ini lebih mendukung proses kognitif daripada sekali dengar lalu langsung dinilai.

Prinsip kelima adalah menurunkan beban yang tidak perlu. Jika tujuan pelajaran adalah memahami isi, jangan sekaligus menuntut siswa menyalin semua kata. Jika tujuan pelajaran adalah mengenali imbuhan dalam ujaran, gunakan teks pendek agar perhatian siswa tidak terbagi terlalu berat. Prinsip ini sejalan dengan pemahaman bahwa perhatian dan memori kerja terbatas, sebagaimana telah diperkenalkan pada Bab 2.

4.13 Implikasi untuk pengajaran pelafalan

Dalam pengajaran pelafalan, langkah pertama adalah membantu siswa mendengar perbedaan sebelum menuntut mereka menghasilkan perbedaan. Jika siswa belum dapat membedakan /p/ dan /b/ secara perseptual, ia akan lebih sulit memperbaiki produksinya.

Salah satu teknik sederhana adalah latihan pasangan minimal.

Contoh:

Guru mengucapkan salah satu dari dua kata berikut, lalu siswa menunjuk kata yang didengar.

- paku — baku
- tari — dari
- kali — gali
- sarat — syarat dalam konteks kata yang relevan
- fakta — pakta

Setelah siswa dapat membedakan, barulah mereka berlatih mengucapkan. Guru dapat memberi petunjuk artikulatoris: “Untuk /p/, kedua bibir tertutup, lalu udara dilepas tanpa getaran pita suara pada awalnya. Untuk /b/, kedua bibir juga tertutup, tetapi pita suara bergetar lebih awal.” Penjelasan ini tidak perlu terlalu teknis, tetapi cukup membantu siswa menyadari apa yang dilakukan alat ucap.

Langkah kedua adalah menggunakan latihan dalam konteks, bukan hanya bunyi terpisah. Misalnya, setelah berlatih /p/ dan /b/, siswa membaca kalimat:

> Budi membawa buku baru ke perpustakaan. > Paman membeli paku di pasar.

Latihan dalam kalimat membantu siswa memindahkan kemampuan dari tingkat bunyi ke komunikasi nyata.

Langkah ketiga adalah memberi umpan balik yang selektif. Guru tidak perlu mengoreksi semua kesalahan pelafalan sekaligus. Jika terlalu banyak koreksi, siswa dapat kehilangan kelancaran dan kepercayaan diri. Pilih satu atau dua fokus yang sesuai tujuan. Misalnya, saat latihan pidato, fokus pada artikulasi kata kunci dan intonasi akhir kalimat. Saat diskusi bebas, fokus pada keterpahaman pesan.

Langkah keempat adalah menghargai variasi. Indonesia adalah masyarakat multilingual. Banyak siswa membawa logat daerah sebagai bagian dari identitas. Guru perlu membedakan antara variasi yang memperkaya bahasa dan pelafalan yang benar-benar menghambat pemahaman. Sikap ini penting agar kelas bahasa tidak menjadi tempat yang membuat siswa malu terhadap latar kebahasaannya.

4.14 Rancangan kegiatan kelas: menyimak dan pelafalan berbasis psikolinguistik

Untuk memperlihatkan penerapan konsep bab ini, berikut contoh kegiatan yang dapat digunakan dalam kelas Bahasa Indonesia tingkat SMP, SMA, atau awal perguruan tinggi dengan penyesuaian.

Kegiatan 1: Membedakan bunyi yang membedakan makna

Tujuan kegiatan ini adalah melatih persepsi fonem.

Guru menyiapkan pasangan kata seperti paku-baku, tari-dari, kali-gali, dan fakta-pakta. Guru mengucapkan salah satu kata, lalu siswa memilih kata yang didengar. Setelah beberapa putaran, siswa diminta menjelaskan bagian mana yang berbeda. Guru kemudian menunjukkan bahwa perbedaan bunyi dapat mengubah makna.

Kegiatan ini menghubungkan persepsi fonem dengan kosakata. Siswa tidak hanya mendengar bunyi, tetapi juga melihat akibat semantisnya.

Kegiatan 2: Menangkap kata dalam ujaran cepat

Tujuan kegiatan ini adalah melatih segmentasi dan pemrosesan bawah-atas.

Guru membacakan kalimat dengan kecepatan alami:

> Setelah membaca paragraf kedua, tuliskan gagasan utama dalam satu kalimat.

Siswa menuliskan kata-kata yang berhasil mereka tangkap. Guru membacakan ulang, lalu menampilkan transkrip. Bersama-sama, kelas menandai bagian yang sulit terdengar, misalnya setelah membaca, paragraf kedua, atau gagasan utama. Guru menjelaskan bahwa dalam ujaran alami, kata sering terdengar menyambung, sehingga penyimak perlu berlatih mengenali pola.

Kegiatan 3: Menggunakan konteks untuk menyimak

Tujuan kegiatan ini adalah melatih pemrosesan atas-bawah.

Sebelum mendengar teks tentang upacara sekolah, siswa memprediksi kata yang mungkin muncul: bendera, pembina, amanat, barisan, petugas, lagu kebangsaan. Setelah itu, mereka mendengarkan rekaman dan menandai prediksi yang benar. Kemudian mereka menjawab pertanyaan isi.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa prediksi dapat membantu menyimak, tetapi prediksi harus diperiksa berdasarkan sinyal ujaran yang benar-benar terdengar.

Kegiatan 4: Pelafalan dalam komunikasi

Tujuan kegiatan ini adalah menghubungkan pelafalan dengan keterpahaman.

Siswa berpasangan. Satu siswa membaca instruksi pendek, siswa lain melakukan instruksi tersebut. Misalnya:

> Ambil kartu berwarna biru, letakkan di bawah buku, lalu tulis namamu di pojok kanan.

Jika pasangan salah melakukan instruksi, mereka mendiskusikan penyebabnya: apakah artikulasi kurang jelas, kecepatan terlalu tinggi, kata tidak dikenal, atau instruksi terlalu panjang. Dengan cara ini, pelafalan dipelajari sebagai bagian dari komunikasi, bukan sekadar latihan bunyi.

4.15 Kesalahan menyimak sebagai data belajar

Dalam kelas, kesalahan menyimak sering langsung diberi nilai salah. Padahal, dari sudut pandang psikolinguistik, kesalahan dapat menjadi data yang sangat berguna. Kesalahan memberi petunjuk tentang proses mana yang belum berjalan baik.

Misalnya, jika siswa mendengar baku sebagai paku, guru dapat menduga adanya masalah pembedaan konsonan bersuara dan tak bersuara. Jika siswa mendengar membacakan sebagai membaca, ia mungkin melewatkan akhiran. Jika siswa salah memahami kalimat Jangan kumpulkan tugas sebelum direvisi, mungkin ia gagal memproses kata jangan atau hubungan waktu sebelum.

Guru dapat mencatat pola kesalahan, bukan hanya jumlah kesalahan. Pola lebih informatif daripada skor mentah. Dua siswa sama-sama mendapat nilai 60 dalam tes menyimak, tetapi penyebabnya dapat berbeda. Siswa pertama mungkin kesulitan mengenali kata karena kosakata terbatas. Siswa kedua mungkin mengenali kata, tetapi gagal membuat inferensi. Intervensi untuk keduanya tentu berbeda.

Cara sederhana menganalisis kesalahan menyimak:

1. Bandingkan jawaban siswa dengan teks sumber.
2. Tandai apakah kesalahan berkaitan dengan bunyi, kata, struktur, makna, atau konteks.
3. Cari pola yang berulang.
4. Rancang latihan yang sesuai dengan pola tersebut.
5. Uji kembali setelah latihan.

Pendekatan ini menjadikan guru sebagai pengamat proses belajar, bukan hanya pemberi skor.

4.16 Ringkasan bab

Persepsi ujaran adalah proses aktif untuk menangkap dan mengenali sinyal suara sebagai bahasa. Yang masuk ke telinga bukanlah kata-kata yang sudah terpisah rapi, melainkan aliran akustik yang kontinu, bervariasi, dan sering tidak sempurna. Pendengar harus membedakan fonem, mengabaikan variasi alofonis yang tidak mengubah makna, memanfaatkan konteks, dan menggabungkan informasi dari pendengaran, pengli

Document information

Bab 4: Persepsi Ujaran dan Pengenalan Bunyi Bahasa

Project	Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa Indonesia
Document	Document 1.8
Author	yoga
Verifier	Not verified
Downloaded	July 07, 2026 07:26 KST
Status	Working
Document link	https://theorytrace.com/projects/psikolinguistik-untuk-pendidikan-bahasa-indonesia/documents/bab-4-persepsi-ujaran-dan-pengenalan-bunyi-bahasa/